

**Landasan Preseden, Biblikal, dan Fenomenologis
terhadap Doktrin *Early Evidence* Baptisan Roh Kudus**

¹Twin Yoshua R. Destyanto*, ²Dony Lubianto, ³Twin Hosea Widodo
Kristyanto, ⁴Kornelius Rulli Jonathans

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta, ²STTB The Way Jakarta,

³Universitas Indonesia Depok,

Abstrak

Doktrin bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus telah menjadi kepercayaan dasar kaum Pentakosta Klasik sejak awal kemunculan gerakan ini. Namun, doktrin ini mulai luntur, seiring dengan berkembangnya aliran Karismatik yang menganggap bahwa tanda awal dapat ditandai dengan karunia lainnya. Terdapat pertanyaan apakah landasan terhadap doktrin bahasa roh bagi kaum Pentakosta Klasik? Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menunjukkan preseden dan landasan biblikal terhadap doktrin bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus, (2) menggali bagaimana pendapat teolog masa kini dari kalangan Pentakosta maupun non-pentakosta yang telah mengalami pengalaman baptisan Roh Kudus terhadap signifikansi dan relevansi doktrin bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus, (3) mendalami pengalaman orang-orang awam yang dahulunya tidak berlatarbelakangkan Pentakosta atau Karismatik, dalam mengalami baptisan Roh Kudus, dan mengetahui pandangan mereka terhadap peran bahasa roh dalam peristiwa baptisan Roh Kudus. Metode penelitian yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terstruktur dan fenomenologi kepada empat informan. Hasil dari kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa roh konsisten berfungsi sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bahasa roh meyakinkan orang yang mengalaminya atau tanda jaminan baginya terhadap fenomena Baptisan Roh Kudus.

Kata-kata kunci: bahasa roh; baptisan Roh Kudus; doktrin; karismatik; pentakosta; tanda awal.

Abstract

Since the beginning of the Pentecostal movement, the doctrine of tongues has been considered the most basic belief of the Pentecostals, as it is considered an early manifestation of the Spirit's Baptism (SB). Nevertheless, this doctrine began to fade away with the emergence of the Charismatic movement, which believed that other gifts could be the first signs of God's presence. As a result of this research, we intend to (1) demonstrate how speaking in tongue was the first evidence for SB in the Bible, (2) dig into the understanding of certain

Pentecostal and non-Pentecostal theologians as to its significance, and (3) look into the experiences of ex-non-Pentecostal/Charismatic believers in experiencing the SB, in order to find out how tongues played a role in that experience. By utilizing qualitative methods with a structured literature review and phenomenology approaches to two informants, we were able to achieve these objectives. Tongues consistently function as early evidence of SB, according to the results of this study. As a result, tongues convince people who experience them or serve as an assurance for people who do not experience them to find out what SB is.

Keywords: *charismatic; doctrine; early-evidence; tongue; Pentecost; spirit baptism.*

PENDAHULUAN

Topik tentang baptisan Roh Kudus senantiasa menjadi bahasan yang sangat baik di dalam kalangan Pentakosta maupun non-Pentakosta. baptisan Roh Kudus merupakan janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sesaat sebelum Ia naik ke sorga (Kis. 1:5-8). Janji ini digenapi kepada murid-murid yang setia menanti-nantikan janji tersebut, dengan tidak meninggalkan Yerusalem. Para murid menerima baptisan Roh Kudus dengan tanda awal berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka, yang disebut sebagai bahasa roh.

Bahasa roh, bagi kaum Pentakosta Klasik, dipercaya sebagai tanda awal orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus (Layantara, 2019, p. 76; Supatra, 2019, pp. 12–13). Sejak awalnya gerakan Pentakosta Klasik lahir, doktrin kontroversial ini telah dipegang dan terus berkembang seiring berkembangnya gerakan ini ke seluruh dunia (Supatra, 2019; Sutoyo, 2018, p. 170). Tokoh-tokoh pencetus gerakan Pentakosta seperti Charles F. Parham, William Seymour, Florence Crawford, secara konsisten membawa doktrin ini sebagai kepercayaan dasar kaum Pentakosta Klasik (Layantara, 2019; Richie, 2020; Supatra, 2019). Bahasa roh inilah yang menjadikan gerbang awal karunia-karunia Roh Kudus lain diberikan kepada orang percaya, untuk menyertai kesaksian mereka tentang Pribadi Yesus (Richie, 2020; Supatra, 2019).

Dewasa ini, doktrin terhadap bahasa roh sebagai tanda awal orang

mengalami baptisan Roh Kudus mulai luntur, terutama di kalangan Karismatik dan Neo-Pentakosta. Kaum Karismatik sendiri, hadir terutama berawal dari arus utama yang non-pentakosta dan merindukan hembusan Roh Kudus dalam pelayanan mereka. Mereka tidak mengharuskan adanya tanda bahasa roh pada peristiwa baptisan Roh Kudus, dan mereka tetap bisa melayani dengan kuasa dan karunia Roh Kudus lainnya (Silalahi & Th, 2021, pp. 29–30). Bahasa roh tidak dianggap sebagai tanda satu-satunya untuk menandai orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2020, p. 145; Siahaan, 2017, pp. 19–20). Karunia-karunia Roh Kudus lainnya dapat menjadi tanda awal orang dipenuhi Roh Kudus, seperti bernubuat, melakukan mujizat kesembuhan, dan membedakan roh, layaknya yang diajarkan Rasul Paulus di 1 Kor. 12-14 (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2020; Suseno, 2020, p. 112). Mereka menganggap bahwa bahasa roh sama halnya dengan karunia yang lain, adalah sebuah *charisma* atau hadiah yang dianugerahkan Allah kepada orang percaya untuk menunjang pelayanan (Wagey, 2012, p. 49). Oleh sebab itu, manusia tidak dapat memilih karunia apa yang ia inginkan, tetapi hak Allah untuk “memilihkan” karunia sesuai kehendak-Nya untuk diberikan pada saat orang percaya mengalami peristiwa baptisan Roh Kudus. Pemahaman ini membuat kaum Kharismatik akan beranggapan bahwa tidak adil orang dapat dipakai melakukan mujizat, sedangkan ia dianggap belum dibaptis Roh Kudus hanya karena tidak berbahasa roh. Selain itu, kaum Karismatik juga berpendapat bahwa peristiwa baptisan Roh Kudus dapat dilihat dari perubahan karakter dan sikap hidup, yang dimunculkan dalam diri seseorang, setelah dipenuhi Roh Kudus (Timisela, 2019, p. 1).

Namun, pandangan kaum Karismatik ini dapat memunculkan pertanyaan bagi pribadi yang belum mengalami baptisan Roh Kudus itu sendiri, apakah penting berbahasa roh sebagai tanda dalam baptisan Roh Kudus. Bukankan jika perubahan hidup, orang lain lebih mudah untuk melihat dan menilainya secara obyektif, dibandingkan dengan diri

sendiri? Orang-orang yang belum mengalami baptisan Roh Kudus, mereka membutuhkan bukti bagi dirinya, yang ia bisa rasakan sendiri, untuk memastikan peristiwa itu telah dia alami (Richie, 2020 hlm). Beberapa orang yang mendambakan peristiwa tersebut, bahkan mencoba meniru bahasa roh, sehingga yang bersangkutan tidak dapat membedakan apakah telah mengalami baptisan Roh Kudus, atau sebatas menirukan bahasa roh (Layantara, 2019, pp. 79–98).

Oleh karena itu, dirasa penting untuk menunjukkan preseden dan landasan biblikal terhadap doktrin bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Selain itu juga signifikan menggali bagaimana pendapat teolog masa kini dari kalangan Pentakosta maupun non-pentakosta yang telah mengalami pengalaman baptisan Roh Kudus terhadap signifikansi dan relevansi doktrin bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Sebagai penyeimbang, perlu juga menggali pengalaman orang awam ketika pertama kali mengalami baptisan Roh Kudus dan disertai bahasa roh, terutama bagi mereka yang bukan berasal dari kalangan Pentakosta. Pemilihan subyek menjadi penting, sebab bagi jemaat eks non-Pentakosta, mereka tidak atau kurang memiliki rasa familiar terhadap penggunaan karunia-karunia Roh Kudus di dalam ibadah mereka. Bagi mereka, kemungkinan untuk menirukan bahasa roh menjadi kecil, karena tidak didukung oleh lingkungan yang terbiasa melakukan praktik bahasa roh. Merujuk pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini digunakan untuk menjawab apakah terdapat landasan yang masih mendasari dotkrin Bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus dalam kalangan Pentakosta Klasik. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan membuat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman orang-orang yang dahulunya tidak berlatarbelakangkan Pentakosta atau Karismatik, dalam mengalami baptisan Roh Kudus, sehingga mengerti bagaimana pengalaman tersebut dapat memaknai bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus, dan mengetahui pandangan mereka terhadap peran bahasa roh dalam peristiwa baptisan Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian di atas dicapai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terstruktur (Lie & Oktariadi, 2019; Paliatif et al., 2022, pp. 43–44; Pardede, 2021; Tompo et al., 2022, p. 688; Zaluchu, 2020), untuk mendapatkan pengetahuan terhadap pandangan-pandangan kaum Pentakosta dan Karismatik terhadap bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Selain itu, untuk mendalami pengalaman orang eks non-Pentakosta dalam peristiwa baptisan Roh Kudus, maka pendekatan fenomenologi telah dilakukan. *Approach* ini adalah suatu upaya kajian untuk “kembali pada obyek yang diteliti itu sendiri”. Maksud dari pernyataan ini adalah, peneliti perlu membatasi diri untuk menilai suatu kajian; hingga peneliti dapat melihat secara langsung terhadap obyek tersebut dan/atau mengindra kesaksian orang lain yang sudah mengenal atau mengalami obyek tersebut. Sehingga, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh yang holistik terhadap obyek penelitiannya (Randles, 2012; Zaluchu, 2020). Pendekatan ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat orang informan. Dua di antaranya merupakan teolog dari kalangan Pentakosta dan Reformed yang telah mengalami baptisan Roh Kudus. Sedangkan, dua orang informan yang lain memiliki latar belakang sebagai jemaat gereja non-Pentakosta, tetapi saat ini mengaku telah mengalami pengalaman baptisan Roh Kudus (Nurwindayani, 2020; Tangirerung & Kristanto, 2021; Zaluchu, 2021). Informan pertama merupakan Pendeta CL, pendeta dan teolog dari sebuah gereja berlatar belakang Pentakosta klasik. Informan kedua adalah Pendeta LL yang merupakan teolog Reformed yang telah dibaptis Roh Kudus dan aktif melakukan pelayanan kesembuhan ilahi. Dari kalangan awam, informan ketiga adalah saudara HD yang merupakan seorang mantan jemaat dan aktivis dari sebuah gereja berlatar belakang protestan kesukuan, di daerah Sumatera. Saat ini HD telah menjadi seorang pelayan aktif di sebuah gereja dengan denominasi Pentakosta, di daerah Sukabumi. Informan keempat adalah

saudara JS yang merupakan mantan jemaat gereja protestan yang kemudian mengalami Baptisan Roh Kudus ketika mengikuti ibadah pemuda di suatu gereja berdenominasi Pentakosta Klasik semasa ia masih seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, saat ini JS bergereja di sebuah gereja yang berdenominasi karismatik. Setelah melakukan wawancara, maka dilakukan penggalian makna dari hasil wawancara, dan mengkajinya sebagai hasil penelitian bersama dengan literatur yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preseden dan Landasan Biblikal Doktrin Bahasa Roh sebagai Tanda Awal

Peristiwa baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa roh, diawali saat peristiwa Pentakosta pertama di Yerusalem, yang dialami oleh para murid Yesus (Kis. 2). Pengalaman tersebut terus berkembang dan diceritakan di sepanjang pasal setelah pasal dua tersebut. Namun, bahasa roh seakan dipaksa “padam” sepanjang sejarah gereja, sejak hal tersebut dianggap tidak lagi diperlukan, setelah dikanonkannya Alkitab (Supatra, 2019). kendati demikian, percikan-percikan Pentakosta tetap ditemukan, sebagai jawaban doa terhadap kehausan orang percaya akan lawatan Roh Kudus, seperti yang terjadi pada masa George Fox dan Wesley di Inggris, serta Edward Irving di Skotlandia (Richie, 2020; hlm Supatra, 2019 hlm).

Jauh setelah masa reformasi gereja, maka muncul kembali kehausan akan kepenuhan Roh Kudus, yang menjadi pemantik gerakan Pentakosta Klasik. Pentakosta Klasik memegang doktrin yang memercayai bahasa roh sebagai tanda awal orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus (Layantara, 2019 hlm; Supatra, 2019 hlm). Dari sudut pandang sejarah, doktrin ini berawal dari seorang hamba Tuhan dari kalangan *Holiness Movement*, Charles F. Parham (Purnama, 2020 hlm; Sudjono, 2011 hlm). Ia dan siswa-siswanya di *Bethel Bible School*,

Kansas menyelidiki dan akhirnya mengalami, bahwa tanda awal orang yang dibaptis Roh Kudus adalah dengan adanya bahasa roh (Sutoyo, 2018 hlm). Doktrin ini pun yang mengawali muridnya, William J. Seymour, untuk mengajarkan hal serupa dalam khotbah-khotbahnya (Putrawan, 2019 hlm; Sutoyo, 2018) hlm. Seymour melalui kebangunan besar di Azusa Street, membuat gerakan Pentakosta Klasik dan doktrin tanda awal ini menjadi mengglobal ke seluruh dunia. Gerakan ini pun terus berkembang dengan didukung oleh pelayanan Albert Benjamin Simpson yang mendirikan sebuah badan pelatihan misi. Dampak dari pelatihan ini telah membawa gerakan Pentakosta Klasik dan doktrin tanda awal berbahasa roh ini, meluas ke bangsa-bangsa, melalui kendaraan *Assemblies of God*, dan *Foursquare Church* (Sutoyo, 2018, pp. 29–40). Di Indonesia sendiri, gerakan ini dibawa oleh misionari utusan dari *Bethel Temple Church*, Seattle, Amerika Serikat, pada tahun 1921 (Wilkinson, 2012, p. 99).

Sisi preseden ini perlu dilandasi dengan segi biblikal. Para teolog Pentakosta mendasari doktrin ini dengan merujuk peristiwa-peristiwa kepenuhan Roh Kudus yang ada di dalam Kisah Para Rasul (Mis. Kis. 2; 10:6; 10:46-47; 19:6-7) (Richie, 2020, p. 100). Narasi-narasi dalam Kisah Para Rasul tersebut menunjukkan maksud Lukas untuk menceritakan bukti-bukti kehadiran Roh Kudus, yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh pelaku yang mengalaminya. Pada ayat-ayat tersebut selalu menempatkan bahasa roh sebagai tanda yang menyertai peristiwa baptisan Roh Kudus (Purnama, 2020, pp. 37–50). Bagaimana dengan tokoh besar Rasul Paulus? Sekalipun tidak ditemukan tanda, ketika Paulus dipenuhi Roh Kudus, tetapi dalam suratnya di Korintus, Paulus menerangkan bahwa ia pun berbahasa roh (1 Kor. 14:18).

Penjelasan tentang preseden dan landasan biblikal terhadap bahasa roh sebagai tanda awal orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus di atas, dapat dijadikan alasan kuat untuk tetap memegang doktrin ini, di kalangan Pentakosta Klasik. Dari sisi preseden, yaitu sejak peristiwa

Pentakosta pertama, masa reformasi gereja, Pentakosta kedua, hingga saat ini, bahasa roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus, terus dipegang dan dialami oleh orang percaya. Preseden ini ternyata juga didukung dengan landasan biblikal yang ditemukan di berbagai pasal dalam Kitab Kisah Para Rasul. Sehingga, layaklah doktrin ini dianggap historis sekaligus biblikal.

Pandangan Teolog Pentakosta dan Karismatik Masa Kini terhadap Signifikansi Doktrin Bahasa Roh sebagai Tanda Awal Baptisan Roh Kudus

Pada bagian ini telah dilakukan wawancara kepada satu teolog Pentakosta klasik (CL) dan juga teolog Reformed (LL) yang telah mengalami peristiwa baptisan Roh Kudus. CL mengakui bahwa doktrin ini masih signifikan dan akan tetap signifikan sebagai ciri khas insan Pentakosta. Pentingnya doktrin ini dianalogikan seperti seorang warga negara Indonesia (WNI) yang memiliki tanda (awal) berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) kemudian baru bisa mendapatkan kartu identitas lainnya seperti Surat Izin Mengemudi (SIM). Tanpa KTP, seorang WNI tidak dapat mengajukan permohonan SIM karena juga dianggap belum cukup umur untuk mendapatkannya. Dalam hal ini, bahasa roh penting untuk melegitimasi pengalaman kedua dalam Roh Kudus, yaitu baptisan Roh Kudus, sehingga baik orang itu maupun orang yang menyaksikan, tidak menjadi sangsi terhadap statusnya dalam pengalaman baptisan Roh Kudus. Setelah orang itu mengalami baptisan Roh Kudus dengan tanda awal tersebut, maka Tuhan akan mulai mengaruniakan *charis* lainnya yang memperlengkapi orang tersebut dalam pelayanan dan penjangkauan jiwa-jiwa. Jika, contohnya, orang tersebut berdoa bagi orang sakit dan orang yang didoakan sembuh, sekalipun ia belum mendapatkan bahasa roh, maka itu seharusnya bukan sebagai karunia, yang dapat berulang secara rutin, tetapi sebagai mujizat atas penggenapan bahwa ada kuasa di dalam doa orang percaya (Yak. 5:16).

Signifikansi kedua adalah perihal spiritualitas insan Pentakosta. Insan Pentakosta yang mengizinkan dan memberikan kesempatan yang leluasa bagi karya Roh Kudus di dalam ibadah-ibadah, tidak dapat dilepaskan dari praktik spiritualitas bahasa roh di dalamnya. Jika doktrin tanda awal ini dihilangkan, maka tidak akan sinkron dengan salah satu spiritualitas Pentakosta. Orang-orang akan menjadi cepat puas, dan kehilangan rasa haus, jika mereka menganggap bahwa dirinya telah dipenuhi Roh Kudus, padahal peristiwa yang mereka alami belumlah dapat membuktikan itu merupakan karunia atau sebatas mujizat. Padahal, bahasa roh ini memiliki kegunaan untuk memastikan dirinya telah mengalami peristiwa baptisan Roh Kudus dan sekaligus membangun kerohanian jemaat, jika dipraktikkan secara rutin.

LL sendiri sebagai seorang Reformed yang telah dipenuhi Roh Kudus dan melakukan praktik kebaktian kesembuhan ilahi, mengakui bahwa bahasa roh merupakan karunia dari Tuhan yang memiliki kuasa yang besar. Ia mendapatkan bahasa roh dalam keadaan bermimpi ketika ia seperti diincar oleh kuasa kegelapan, dan ketika Yesus mengaruniakan bahasa roh di dalam mimpi itu, oknum kuasa kegelapan tersebut menjadi seperti linglung dan tidak melihat keberadaan LL di dalam mimpi tersebut. Namun, LL waktu awal-awal mengalami hal tersebut masih bingung apakah itu benar dari Allah atau bukan, hingga Ia mendapat konfirmasi dari pengajarnya di Afrika Selatan, yang mengaminkan hal tersebut adalah bahasa roh. Ia menyadari bahwa sejatinya Roh Kudus telah memberikan karunia bahasa roh itu kepada banyak orang-orang di kalangannya, tetapi seperti ditahan di dalam hati. Roh Kudus yang memiliki karakter lembut tidak akan memaksa orang yang menahan tanda itu untuk tidak dikeluarkan secara verbal. Hal ini membuktikan bahwa bahasa roh, merupakan tanda orang mengalami baptisan Roh Kudus.

Sejak saat itu, LL mengaku menjadi lebih peka terhadap suara Roh Kudus dan juga dalam pelayanan kesembuhan. Tuntunan-tuntunan dari Roh Kudus mulai diterima dalam perenungan dan pelayanan LL. Bahkan

Roh Kudus memberikan pengalaman-pengalaman spiritual lainnya setelah peristiwa mimpi itu, seperti penglihatan, *ma'rifat*, dan kesembuhan ilahi. Pernyataan-pernyataan ini, sekalipun tidak secara eksplisit diucapkan oleh LL, menunjukkan signifikansi bahasa roh menjadi pintu gerbang diberikannya berbagai karunia Roh Kudus lainnya, sesuai hak dan kerinduan orang yang mengusahakan untuk memperoleh karunia-karunia tersebut (1 Kor. 14:1). Pengertian inilah yang dipegang kaum Pentakosta klasik bahwa bahasa roh merupakan tanda yang mengawali karya Roh Kudus dalam fase pemberdayaan, yaitu baptisan Roh Kudus.

Pengalaman Baptisan Roh Kudus pada Insan Eks Non-Pentakosta

Informan HD di masa mudanya ketika berkuliah pernah mengikuti ibadah di sebuah gereja berdenominasi Pentakosta. Pengalaman itu dia ingat sebagai sesuatu yang kurang nyaman. Nuansa ibadah saat itu ia anggap sebagai suatu yang kurang tertib dan tidak teratur. Perasaan ini muncul karena dari sejak kecil dibesarkan di sebuah gereja Protestan kesukuan yang terbiasa tertib dan teratur urutan liturginya. Hingga ketika sudah berkeluarga dan berpindah kota, HD mencoba kembali beribadah di sebuah gereja yang beraliran Pentakosta Klasik. Ia dan keluarganya pun berusaha menyesuaikan dengan tata ibadah yang ada di gereja tersebut.

HD mengaku mengalami baptisan Roh Kudus ketika meresponi ajakan gembalanya untuk maju saat sesi *altar call*. Ia memohon kepada Tuhan untuk dapat mengalami baptisan Roh Kudus agar ia dapat lebih intim dengan Tuhan. Ketika gembalanya menumpangkan tangan di kepala HD, ia mulai mengeluarkan kata-kata asing dari mulutnya, yang ia sendiri tidak mengerti arti kata-kata tersebut, dan kemudian ia sebut itu sebagai bahasa roh. Bahasa roh tersebut ia anggap sebagai penanda yang meyakinkannya bahwa ia telah menerima baptisan Roh Kudus. Peristiwa tersebut kemudian ia respon dengan terus mengikuti pemuridan di gereja, agar ia lebih mengerti fungsi dan cara penggunaan bahasa roh.

Informan kedua adalah JS yang saat ini bergereja di sebuah gereja Karismatik. Pada masa kecilnya, JS beribadah di sebuah gereja Protestan, tetapi atas ajakan temannya, sejak SMP beribadah di sebuah gereja beraliran Pentakosta. JS rutin mengikuti ibadah kaum muda di gereja tersebut dan tidak terlalu menganggap aneh dengan suasana ibadah yang berbeda dengan gerejanya yang sebelumnya. Ia mengalami baptisan Roh Kudus setelah meresponi *altar call* yang diadakan di ibadah kaum muda tersebut. Ia mendapat bahasa roh saat itu juga dan mengalami damai sejahtera saat fenomena itu terjadi. Ia merasa keintiman dengan Tuhan saat mengucapkan kata-kata bahasa roh yang meluap dari hati tersebut.

Perihal anggapan tentang tanda awal, JS memiliki pendapat yang berbeda dengan HD. Ia merasa bahwa bahasa roh bukanlah satu-satunya tanda, sebab sebelum peristiwa baptisan Roh Kudus tersebut, ia sudah merasakan kehadiran Tuhan yang dekat dan mengubah karakternya secara progresif. Ia menganggap hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai tanda. Latar belakang JS saat ini yang berasal dari aliran Karismatik, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pendapatnya terhadap tanda awal baptisan Roh Kudus.

Bahasa Roh sebagai Bukti Otentik Pengalaman Baptisan Roh Kudus bagi Subyek Pelaku

Pengalaman baptisan Roh Kudus yang diutarakan oleh para informan, ternyata sejalan dengan preseden dan landasan biblika terhadap doktrin bahasa roh sebagai tanda awal. Bahasa roh tidak hanya sebagai tanda tetapi penting untuk membuka pintu diberikannya karunia-karunia Roh Kudus. Pengalaman bahasa roh telah memberikan (rasa) jaminan kepada subyek pelaku, bahwa mereka telah menerima baptisan Roh Kudus. Sekalipun ketika menerima, mereka yang tidak berlatar belakang Pentakosta, menganggap itu sebagai sesuatu yang baru, tetapi pengalaman bahasa roh itulah, yang membantu mereka menerima dan menyadari bahwa mereka sedang dan telah dibaptis Roh Kudus.

Fenomena ini mengkonfirmasi anggapan Land bahwa tanda kepenuhan Roh Kudus dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tanda awal, tanda esensial, dan tanda pamungkas atau pokok (Richie, 2020). Tanda esensial ditunjukkan dengan memiliki kasih sebagai manifestasi karakter Allah dalam diri orang percaya. Tanda pamungkas ditunjukkan dengan perubahan hidup yang semakin rohani dan menjadi berkat bagi orang lain. Sedangkan, tanda awal ditunjukkan dalam bentuk bahasa roh, yang bertujuan sebagai tanda bagi orang yang mengalaminya, untuk dapat menyadari bahwa ia telah dibaptis Roh Kudus. Sehingga, jelas bahwa bahasa roh ini lebih tepat, pertama sebagai tanda bagi orang yang mengalami. Jika kemudian peristiwa itu disaksikan oleh orang lain, kesaksian itu hanya sebatas konfirmasi, terhadap pengalaman orang yang dipenuhi Roh Kudus tersebut. Sedangkan, tanda esensial dan pamungkas, yang menunjukkan perubahan perilaku, respon, dan sikap, lebih tetap digunakan sebagai tanda bagi orang lain yang menyaksikan subyek tersebut mengalami baptisan Roh Kudus. Sehingga, perubahan hidup subyek tidak sebatas klaim pribadi, tetapi dikonfirmasi oleh orang di sekitar baptisan Roh Kudus yang melihat transformasi karakter itu.

Dengan pemahaman ini, maka doktrin bahasa roh sebagai tanda awal tidak perlu dipertentangkan, bahkan layak untuk terus dipegang sebagai doktrin dasar kaum Pentakosta Klasik. Anggapan bahwa karunia lain dapat dijadikan tanda awal baptisan Roh Kudus, sebaiknya cukup dianggap sebagai toleransi kaum Karismatik, agar dapat diterima di kalangan arus utama atau non-Pentakosta lainnya (Sutoyo, 2011). Namun, kaum Karismatik perlu menjelaskan bukti tanda awal baptisan Roh Kudus, vesii mereka, bagi diri yang mengalaminya. Sebab, tanda-tanda lain lebih berfungsi sebagai penanda bagi orang lain, mis. nubuatan, kesembuhan, dan perkataan hikmat (bukan subyek pelaku).

Secara garis besar pandangan dari setiap narasumber yang terlibat di dalam penelitian dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Pandangan Narasumber terhadap Baptisan Roh Kudus

| No. | Teolog Pentakosta | Teolog Reformed-Continuationism | Awam Pentakosta | Awam Eks Non-Pentakosta |
|-----|--|--|--|--|
| 1 | Signifikan dan akan tetap signifikan. | Bahasa Roh adalah karunia dengan kuasa yang besar. | Mantan jemaat gereja non-Pentakosta | Mantan jemaat gereja non-Pentakosta |
| 2 | Analogi KTP sebagai tanda penduduk awal sebelum lainnya. | Terdapat kaum Reformed-Karismatik yang menahan bahasa roh. | Mendapat baptisan Roh Kudus saat maju di suatu <i>altar-call</i> . | Mendapat baptisan Roh Kudus saat maju di suatu <i>altar-call</i> . |
| 3 | Legitimisasi pemberdayaan Roh Kudus. | Semua yang mengalami baptisan Roh Kudus bisa berbahasa roh dalam hati. | Mengakui dan mengalami bahwa baptisan Roh Kudus ditandai dengan bahasa roh. | Mengalami baptisan Roh Kudus dan disertai dengan bahasa roh. |
| 4 | Bukti bagi pelaku (subyek) dan saksi. | Roh Kudus tidak memaksa. | Terdapat damai sejahtera yang menyertai. | Terdapat damai sejahtera yang menyertai. |
| 5 | Starting poin <i>charis</i> lainnya. | Membuka kepekaan dan karunia mujizat. | Diresponi dengan mengikuti pemuridan, sehingga mengerti fungsi dan aplikasi. | Seperti keintiman yang diluapkan sebagai bahasa roh yang keluar dari mulut. |
| 6 | Setiap orang percaya, sebelum baptisan Roh Kudus tetap bisa menjadi media mujizat Allah. | | | Menganggap BR hanya sebagai salah satu tanda, selain itu dapat terlihat dari perubahan karakter. |
| 7 | Bagian dari spiritulitas Pentakosta | | | |

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pendalaman terhadap pandangan teologis signifikansi bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus oleh para

teolog masa kini serta diimbangi dengan pengalaman orang-orang awam yang telah mengalami baptisan Roh Kudus dan mendapat bahasa roh, yang dibandingkan dengan literatur tentang preseden dan landasan biblikal terhadap doktrin bahasa roh sebagai tanda, dapat disimpulkan bahwa bahasa roh signifikan berperan sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Tanda awal ini ditunjukkan konsisten berfungsi lebih sebagai jaminan bagi orang yang mengalami baptisan Roh Kudus, dibandingkan orang yang menyaksikannya. Sebab, bagi yang menyaksikan, tanda esensi dan pamungkas akan lebih berperan untuk meyakinkan saksi, bahwa subyek telah mengalami baptisan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Layantara, J. N. (2019). Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi antara Konsep Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dengan Konsep Rede dalam Filsafat Martin Heidegger. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 75–98. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I1.207>
- Lie, T. L., & Oktariadi, W. (2019). Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 37–51. <http://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/3>
- Nurwindayani, E. (2020). Memaknai Peran Alkitab dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual di Surakarta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 1–13.
- Paliatif, P., Pemberdayaan, S., Hosea, T., Kristyanto, W., & Sianipar, R. P. (2022). Pastoral Konseling Discipleship-Based Counseling for Terminal Patient: A Supportive and Empowerment Care. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 40–69.

<https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V13I1.43>

- Pardede, N. (2021). PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG LGBT. *Artikel Jurnal HITS*, 1–15.
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, A. (2020). Bahasa Roh dalam Teologi Pantekosta dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 135–146. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/88>
- Purnama, F. (2020). Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus? *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 37–50. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/3>
- Putrawan, B. K. (2019). Pengantar Teologi Pentakosta. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V1I1.2>
- Randles, C. (2012). Phenomenology. *Update: Applications of Research in Music Education*, 30(2), 11–21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>
- Richie, T. (2020). *Essentials of Pentecostal Theology: An Eternal and Unchanging Lord Powerfully Present & Active by the Holy Spirit*. Wipf and Stock Publishers.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12–28. <https://doi.org/10.30648/DUN.V2I1.132>
- Silalahi, D. C., & Th, S. (2021). *Karismatik Bercampur Dengan Perdukunan*. PBMR ANDI.
- Sudjono, A. (2011). Pentakostalisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 6–12. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/80>

- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37368/JA.V3I2.97>
- Suseno, W. (2020). Model Rancang Bangun Teologi Gereja Charismatik Worship Service Jakarta dalam Menghadapi Trend Isu-Isu Teologi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 109–132. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V1I2.25>
- Sutoyo, D. (2011). The Charismatic Movement. *Jurnal Antusias*, 1(2), 29–40. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 167–196. <https://doi.org/10.30648/DUN.V2I2.171>
- Tangirerung, J. R., & Kristanto, K. (2021). Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 442–460. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.643>
- Timisela, J. (2019). Kajian terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.46929/GRACIADEO.V2I1.29>
- Tompo, H. B., Kristanto, D., & Wicaksono, A. P. (2022). Revitalizing Worship in the Post-Pandemic Church: Towards a Liturgy of Thanksgiving. *Manna Rafflesia*, 8(2), 685–705. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V8I2.249
- Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul

Paulus: Suatu Kajian Teologis terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 44–86. <https://doi.org/10.52157/ME.V1I1.20>

Wilkinson, M. (2012). *Global Pentecostal movements: Migration, mission, and public religion*. Brill.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>